

Analisis Semiotika: Representasi Kelas Sosial Dalam Film Satria Dewa: Gatotkaca

Oleh:

Barriman Hidayatullah

Dr. Didik Hariyanto, M.Si

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Juli, 2024



www.umsida.ac.id



umsida1912



umsida1912



universitas
muhammadiyah
sidoarjo



umsida1912

Pendahuluan

Dalam "Satria Dewa: Gatotkaca," penonton akan disajikan dengan konflik-konflik yang muncul akibat ketimpangan sosial, di mana protagonis berusaha untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan keadilan bagi rakyat jelata. Melalui penggunaan teori-teori ini, film ini memberikan sudut pandang yang kaya dan kompleks terkait permasalahan kelas sosial yang relevan dalam masyarakat kita.

Dalam masyarakat, habitus tidak hanya tentang preferensi individu, tetapi juga mencerminkan bagaimana struktur sosial dan lapangan tercermin dan diinternalisasi dalam diri individu. Hal ini dapat membuat sebagian jalur pendidikan atau karier terasa tidak mungkin atau tidak layak dikejar bagi mereka dari latar belakang sosial tertentu. Namun, habitus juga memiliki kapasitas kreatif dan adaptif yang memungkinkan individu melakukan berbagai langkah. Habitus merupakan konsep yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yang mengacu pada serangkaian kecenderungan dan disposisi yang terinternalisasi dalam diri individu sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan budaya. Ini mencakup pola perilaku, keyakinan, preferensi, dan pengetahuan yang secara tidak sadar membimbing tindakan individu. Dalam konteks kelas sosial, habitus mencerminkan bagaimana struktur sosial tertentu tercermin dalam pola perilaku dan pandangan hidup individu. Dengan kata lain, habitus membentuk cara individu memahami dan merespons dunia di sekitarnya, serta mempengaruhi aspirasi, harapan, dan kemungkinan yang dianggap layak untuk dikejar dalam hal pendidikan, karier, dan kehidupan secara umum (Ashley & McDonald, 2024).

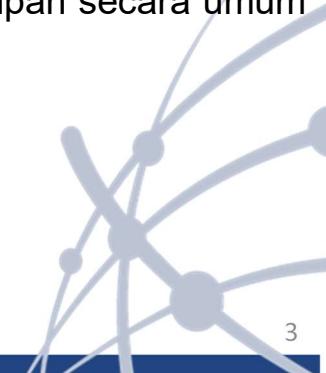


Pendahuluan



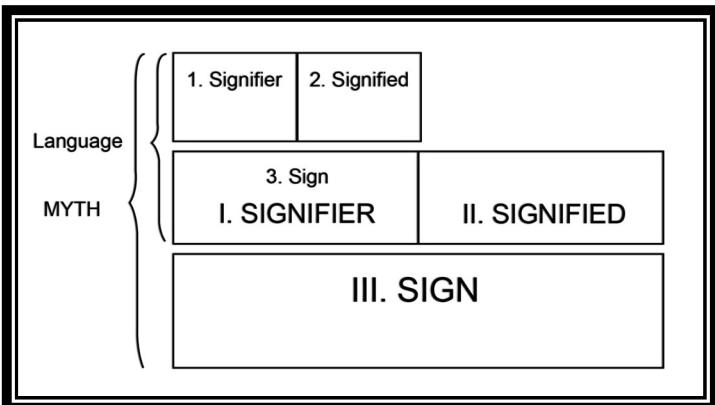
Film Satria Dewa: Gatotkaca menjadi sebuah media yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang perbedaan kelas sosial, penindasan, dan perjuangan untuk keadilan dalam masyarakat. Ini menggambarkan dengan jelas kompleksitas masalah sosial yang melibatkan kelas sosial, dan memberikan cerita yang menginspirasi dan mendorong penonton untuk mempertimbangkan dan bertindak atas ketidakadilan dan ketimpangan yang ada di masyarakat.

Ini mencakup pola perilaku, keyakinan, preferensi, dan pengetahuan yang secara tidak sadar membimbing tindakan individu. Dalam konteks kelas sosial, habitus mencerminkan bagaimana struktur sosial tertentu tercermin dalam pola perilaku dan pandangan hidup individu. Dengan kata lain, habitus membentuk cara individu memahami dan merespons dunia di sekitarnya, serta mempengaruhi aspirasi, harapan, dan kemungkinan yang dianggap layak untuk dikejar dalam hal pendidikan, karier, dan kehidupan secara umum (Ashley & McDonald, 2024).



Teori

Ferdinand De Saussure (1857-1913) adalah salah satu ahli semiotika terkemuka. Penanda dan petanda, langue dan conditionality, diperkenalkan (Junaedi, 2019). Saussure mengatakan tanda terdiri dari dua komponen: penanda dan petanda.



Menurut (Dianiya, 2020) semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film "Satria Dewa: Gatotkaca" dengan membedah konotasi, denotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya, mengikuti metode dua tahap Barthes: tahap denotatif yang membahas objek secara langsung dan tahap konotatif yang melibatkan penelusuran sistem tanda secara menyeluruh, di mana makna pesan diungkapkan melalui penambahan mitos.

Roland Barthes menggunakan pendekatan semiotika untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai fenomena budaya, termasuk teks-teks, dalam konteks sosial. Ia menunjukkan betapa pentingnya peran tanda dalam memberikan konteks dan menciptakan makna. Barthes membedakan ide Saussure antara denotasi sampai makna asli tanda dan konotasi sampai makna yang muncul dari pengalaman budaya dan personal. Pendekatan semiotika Barthes membantu kita memahami bagaimana pesan dan makna diciptakan, dikomunikasikan, dan ditafsirkan dalam konteks sosial yang lebih besar.



Rumusan Masalah,Tujuan dan Manfaat

Rumusan Masalah

Bagaimana representasi kelas sosial dalam film "Satria Dewa: Gatotkaca" dan apakah pesan tersebut efektif disampaikan kepada khalayak?

Tujuan

Mengetahui bagaimana film "Satria Dewa: Gatotkaca" menampilkan dan menyampaikan pesan mengenai kelas sosial yang ada di dalamnya.

Manfaat

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa tentang representasi kelas sosial dalam media populer serta mengembangkan kemampuan analisis kritis mereka.



Metode

Jenis Penelitian

- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang representasi kelas sosial dalam film Satria Dewa: Gatotkaca. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis konteks sosial, budaya, dan makna yang terkandung dalam film.

Teknik Pengumpulan data

- Penelitian ini menggunakan teknik observasi film "Satria Dewa: Gatotkaca" dari platform resmi Netflix dan studi literatur untuk mengumpulkan data. Teknik purposive sampling dipilih untuk fokus pada adegan yang mencerminkan kelas sosial. Data primer berupa cuplikan film dan screenshot, serta data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber online, digunakan untuk analisis.

Teknik Analisis Data

- Metode analisis data dalam penelitian ini melibatkan observasi film "Satria Dewa: Gatotkaca" untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan adegan yang berkaitan dengan kelas sosial. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan tanda, makna, dan konstruksi kelas sosial dalam film, serta membandingkan dengan kritik dan penelitian sebelumnya terkait topik ini.

Sumber Data

- Film Satria Dewa: Gatotkaca dalam platform Netflix



Hasil & Pembahasan

Representasi Kelas Sosial Bawah Dalam Film Satria Dewa: Gatotkaca.

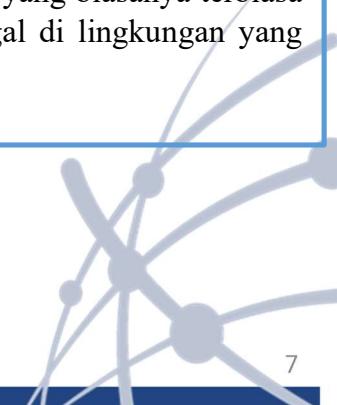


Pada tingkatan denotasi, Kedua gambar ini secara jelas menggambarkan perbedaan kelas sosial antara Yuda dan Erlangga. Yuda mewakili kelas bawah yang sedang menghadapi kesulitan finansial, sementara Erlangga mewakili kelas atas yang hidup dalam kemewahan. Erlangga menunjukkan niat baik untuk membantu Yuda, yang menunjukkan adanya hubungan dan solidaritas antar kelas sosial meskipun terdapat perbedaan ekonomi yang signifikan.



Pada tingkatan konotasi, Gambar 1 menunjukkan kondisi Yuda dan Ibunya yang lusuh yang berada di kontrakan lusuh juga. Gambar 2 Erlangga dan Papanya sedang membicarakan nasib Yuda dan akan memberikan bantuan.

Pada tingkatan mitos, Kesenjangan kelas sosial ini menggambarkan perbedaan dalam gaya hidup antara anggota masyarakat yang kurang mampu (kelas bawah) dan mereka yang lebih berkecukupan (kelas atas). Individu dari lapisan masyarakat yang kurang mampu, yang biasanya terbiasa dengan lingkungan yang kurang menyenangkan, mungkin akan menikmati tinggal di lingkungan yang lebih baik secara visual, sementara sebaliknya tidak selalu terjadi.



Hasil Pembahasan

Representasi Kelas Sosial Bawah Dalam Film Satria Dewa: Gatotkaca.

Pada tingkatan denotasi, Pada Gambar 3 terdapat kondisi paling berbeda yaitu hanya tokoh utama yang memakai pakaian lusuh dan tidak sedang berwisuda. Sangat berbeda dengan kondisi pada Gambar 4 yang sudah jelas terlihat sangat baik yaitu berpendidikan dan berpakaian bagus.

Pada tingkatan konotasi, Gambar 3 kondisi pakaian lusuh. Adegan berbeda di tunjukan di Gambar 4 yaitu banyak anak muda yang sudah sarjana dan orang lain memakai baju yang bagus.

Pada tingkatan mitos, Orang dengan ekonomi tinggi (kelas atas) berada di kelompok atas dari segala bidang pendidikan dan kelompok miskin (kelas bawah) berada pada urutan terbawah.

Dalam film "Satria Dewa: Gatotkaca", terdapat perbedaan mencolok antara kelas sosial Yuda dan Erlangga. Yuda, yang tinggal di kontrakan lusuh bersama ibunya yang sakit, mengalami kesulitan finansial dan terancam diusir karena belum membayar uang kontrakan selama tiga bulan. Sebaliknya, Erlangga hidup dalam kemewahan dan berencana membantu Yuda dengan meminta izin pada ayahnya untuk mempekerjakannya sebagai fotografer. Perbedaan kelas sosial ini juga tercermin dalam sinematografi film yang menandai pemisahan kelas melalui visualisasi yang kontras. Yuda, yang merupakan keturunan Pandawa, harus berjuang tanpa warisan keluarga, sementara Erlangga menikmati kekayaan keluarganya yang harmonis. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam film tidak hanya terlihat dari kondisi ekonomi dan pendidikan, tetapi juga dari keturunan dan representasi visual yang membedakan kelompok kaya dan miskin.



Hasil & Pembahasan

Representasi Kelas Sosial Atas Dalam Film Satria Dewa: Gatotkaca



Pada tingkatan denotasi, Gambar 5 Professor Aryalaksana atau ayah agni menerima tamu dari salah satu anggota Kurawa, Nathan anak muda yang melamar agni Bersama kedua orang tuanya yang merupakan pemilik banyak kampus di dunia. Gambar 5 Para keturunan Kurawa hadir di rumah agni, dan semua anggota Kurawa merupakan petinggi-petinggi Pemerintah di kota Astinapura. Pada Gambar 5 diperlihatkan bahwa seberapa kaya rayanya Professor Aryalaksana dengan nuansa ruangan yang elegan dan mewah. Ayah Nathan merupakan pemilik Kampus di dunia menemani anaknya untuk melamar agni yang mana mereka menunjukkan juga posisi mereka dengan cara berpakaian mereka dengan mewah berjas dan bergaun untuk Ibunya Nathan. Pada Gambar 6 adegan tersebut beberapa keturunan Kurawa diperlihatkan munculnya Aswatama sebagai pengganti Professor Aryalaksana untuk memimpin penyerangan kepada keturunan Pandawa.

Pada tingkatan konotasi, Gambar 5 kedua orang tua Nathan datang kerumah Professor Aryalaksana yang megah tersebut dengan berpakaian formal dan mewah. Gambar 6 Agni yang sendirian setelah Professor Aryalaksana meninggal, di datangi oleh keturunan Kurawa yang lainnya untuk menggantikan kepemimpinan Professor Aryalaksana yang selanjutnya akan di pimpin oleh Aswatama.

Pada tingkatan mitos, Hanya orang kaya (kelas sosial atas) berada di kelompok atas, di hormati dan di layani. Dan sebalik untuk orang miskin (kelas sosial bawah).



Kesimpulan

Terkait dengan representasi kelas sosial yang terdapat dalam film tersebut, berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes, peneliti menemukan setidaknya empat aspek yang terkait dengan tanda-tanda yang ditemukan dalam adegan film tersebut, yaitu: Pertama, Gaya hidup yang berbeda, dimana karakter-karakter dari kelas yang berbeda menunjukkan gaya hidup dan kemudahan hidup yang berbeda pula. Kedua, perbedaan dalam busana yang dipakai oleh setiap kelas, dengan karakter-karakter dari kelas atas cenderung mengenakan pakaian yang lebih mewah dan modis daripada kelas bawah.

Ketiga, adanya batasan kelas sosial yang tidak disadari, yang tercermin dalam interaksi antara karakter-karakter dari berbagai kelas dalam film ini. Keempat, identitas kelas yang dipengaruhi oleh Kasta Keturunan Kerajaan (Pandawa dan Kurawa), di mana asal-usul keturunan dan latar belakang keluarga dapat memengaruhi status sosial dan identitas kelas seseorang dalam masyarakat.

Berdasarkan empat aspek tersebut, film Satria Dewa: Gatotkaca menunjukkan bahwa perbedaan kelas tidak hanya tercermin dalam kata-kata "kaya" dan "miskin" dalam dialog, tetapi juga dapat diperlihatkan melalui tanda-tanda yang bisa diinterpretasikan secara sosial oleh penonton, sebagaimana yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film Satria Dewa: Gatotkaca secara efektif menggambarkan perbedaan kelas sosial dalam masyarakat dengan baik melalui berbagai elemen cerita, visual, dan karakter, menunjukkan kompleksitas dan dinamika perbedaan kelas dalam masyarakat.



Refrensi

- Ashley, L., & McDonald, I. (2024). When the Penny Drops: Understanding how social class influences speciality *Medicine*, 348, 116747. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.116747>
- Asrini, D. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar Oleh Soejarno Soekanto* (Issue 201311013).
- Atmaja, J., Tri Susanto, T., & Rizal, K. (2022). Representasi Hero Dalam Film Gundala: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film art : an introduction*. McGraw-Hill.
- Bourdieu, P., & Nice, R. (2012). Distinction: A social critique of the judgement of taste. In *Food and Culture: A Reader* (pp. 31–39). <https://doi.org/10.4324/9780203079751-11>
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings : a basic textbook in semiotics and communication*. Canadian Scholars' Press.
- Deddy, M. (2012). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT. In *Remaja Rosdakarya*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Despold, V. (2014). Preserving and Exhibiting Media Art. Challenges and Perspectives. *TMG Journal for Media History*, 16(2), 80. <https://doi.org/10.18146/tmg.248>
- Dianiya, V. (2020). REPRESENTATION OF SOCIAL CLASS IN FILM (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>
- Dick, B. F., Metz, C., & Taylor, M. (1975). Film Language: A Semiotics of the Cinema. *Books Abroad*, 49(2), 281. <https://doi.org/10.2307/40129256>
- Elsaesser, T., & Hagener, M. (2009). Film Theory. In *Film Theory*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203876879>
- Fachrozi Oktavian, M., & Agus Pramonojati, T. (2022). *Representasi Oligarki Dalam Film Gundala Karya Joko Anwar (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Febryningrum, G. W., & Hariyanto, D. (2022). John Fiske's Semiotic Analysis in Susi Susanti's Film -- Love All. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i12.11502>
- Goffman, E. (2023). *The Presentation of Self in Everyday Life* (Vol. 3).
- Gofiqi, M. Y. (2018). *Critique to Capitalism in The Little Prince Film: A Marxist Approach* (Vol. 6, Issue 1).
- Hamlyn, N. (2003). Film Art Phenomena. In *Film Art Phenomena*. BFI Pub. <https://doi.org/10.5040/9781838710293>
- Haq, M. S. (2015). REPRESENTASI KELAS ATAS PADA FILM ARISAN 1 DAN 2. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, 4(1), 223–235.



Referensi

- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (F. M. U. D. R. A. Adi Dharma (ed.)). Umsida Press.
- Hazimah, H., & Hariyanto, D. (2023). REPRESENTATION OF CYBERBULLYING IN SOCIAL MEDIA INSTAGRAM (SEMIOTIC ANALYSIS ON @RACHELVENNYA ACCOUNT). *Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK)*, 11, 315–327. <http://spektrum.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum%7CE:spektrum@stikosa-aws.ac.id>
- Helping, T., & Navigate, U. (2023). Nordic Perspectives on the Discourse of Things. In C. Nyström Höög, H. Rahm, & G. Thomassen Hammerstad (Eds.), *Nordic Perspectives on the Discourse of Things*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-33122-0>
- Hindarto, T. (2018). Kentongan Dan Simbol Status Sosial : Studi Kasus Di Wilayah Desa Paketingan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2), 274–282.
- Houseman, J. (1956). *How-and What-Does a Movie Communicate?* (Vol. 10, Issue 3).
- Jakobsson, P., & Stiernstedt, F. (2018). Voice, silence and social class on television. *European Journal of Communication*, 33(5), 522–539. <https://doi.org/10.1177/0267323118784819>
- Junaedi, F. (2019). *Semiotika : Sebuah Pengantar Ringkas*. [https://doi.org/10.22146/jh.v1i1.628*/doi:https](https://doi.org/10.22146/jh.v1i1.628)
- Kalva, H. (2002). *Delivering MPEG-4 Based Audio-Visual Services* (Vol. 18). Kluwer Academic Publishers. <https://doi.org/10.1007/b116315>
- Kristiawati, E., & Purwanti, A. (2022). Gaya Busana Sebagai Salah Satu Representasi Imperialisme Budaya Pada Film Bumi Manusia. *Scientia Journal : Jurnal Mahasiswa*, 5(2), 2.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*.
- Liu, C. (2020). *Analysis of Social Class Inequality Based on the Movie Parasite*.
- Manjato, A., & Pd, M. (n.d.). *Penulis : Ade Bayu Saputra , M . Pd Editor :*
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal. In *Journal of Discourse and Media Research Juni* (Vol. 2022, Issue 1).
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Putra Anwar, L., & Riau, U. I. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. In *Journal of Discourse and Media Research Juni* (Vol. 2022, Issue 1).
- Savage, M. (1988). Class Analysis and Social Research. *Capital & Class*, 12(3), 167–168. <https://doi.org/10.1177/030981688803600110>



www.umsida.ac.id



[umsida1912](https://www.instagram.com/umsida1912)



[umsida1912](https://www.twitter.com/umsida1912)



universitas
muhammadiyah
sidoarjo



[umsida1912](https://www.youtube.com/umsida1912)

